

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 3-6 Tahun di TK Cemara 2 Surakarta

Pipi Anonyma¹

¹Dosen D3 Perawat AKPER Patria Husada Surakarta,

E-mail: p.anonyma@gmail.com, 081329123333

Abstrak

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Berdasarkan data jumlah seluruh siswa anak didik TK Cemara 2 Surakarta terdapat 72 anak. Dari wawancara dengan beberapa orang tua siswa kebanyakan orang tua siswa berpendidikan tinggi, dan mereka juga mengatakan tidak tahu tentang pola asuh. Dari pernyataan gurunya orang tua banyak yang tidak tahu kalau anak yang pada usia tersebut belum memenuhi tugas perkembangan motorik kasar yaitu seperti melompat, berjalan, menumpuk kubus. Desain penelitian digunakan dalam penelitian anak adalah studi deskriptif analitik yaitu penelitian ini bertujuan memaparkan informasi yang didapat dan pengujian atas hipotesis penelitian yang telah dilakukan. Variabel utama pada penelitian ini adalah pola asuh. Sampelnya yaitu semua ibu-ibu dan anaknya yang berusia 3-6 tahun di TK Cemara 2 Surakarta yang berjumlah 72 respondent. Kebanyakan pola asuh ibu adalah Demokratis sebanyak 27 anak (37,5%), dengan hasil pengukuran perkembangan motorik kasar DDST II dalam kategori normal yaitu sebanyak 16 anak (36,8%), dengan p value 0.016. Ada hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan motorik kasar pada ibu-ibu dan anaknya yang berusia 3-6 tahun di TK Cemara 2 Surakarta.

Kata kunci: Pola asuh ibu, perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun

The Correlation between Maternal Parenting and Gross Motor Development Level in Children Aged 3-6 at TK Cemara 2 Surakarta

Abstract

Children's development is greatly influenced by the environment and interaction between children and their parents. The data shows in TK Cemara 2 Surakarta there are 72 students. From the interview to several parents, most parents are highly educated, but they did not understand parenting yet. Most of them do not know that children in this age have not fulfilled gross motor development task such as jumping, walking, stacking cubes. Descriptive analytic study is used as research design aims in describing the information obtained and testing the hypotheses of conducted research. Sampling was taken from all mothers and children aged 3-6 at TK Cemara 2 Surakarta, it was 72 respondent. Most of the respondent applied democratic parenting style as many as 27 children (37.5%), with the results of DDST II gross motor development in the normal category are 16 children (36.8%), p value obtained 0.016. There is a relationship between maternal parenting to the level of gross motor development in mothers and children aged 3-6 at TK Cemara 2 Surakarta.

Keywords: mother foster parenting, gross motor development in children aged 3-6

LATAR BELAKANG

Perkembangan anak dibawah lima tahun (Balita) merupakan bagian yang sangat penting (Riskedes, 2018). Pada masa ini anak juga mengalami periode kritis. Berbagai bentuk penyakit, kekurangan gizi, serta kekurangan kasih sayang maupun kekurangan stimulasi pada usia ini akan membawa dampak negatif yang menetap sampai dewasa berkaitan dengan masa dewasa bahkan sampai usia lanjut (Depkes, 2013).

Perkembangan anak juga tidak terlepas dari peran caregiver atau orang yang merawat balita (Soetjiningsih, 2013). Caregiver paling banyak diperankan oleh orang tua atau orang terdekat anak. Mereka seharusnya mengenali dan memahami tentang kebutuhan anak serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak (Djamarah, Syaiful Bahri, 2014).

Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkaitan antara proses biologis, proses sosial-emosional dan proses kognitif. Ketiga hal tersebut akan saling berpengaruh satu sama lain dan sepanjang perjalanan hidup manusia. Selama proses perkembangan tidak tertutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan selanjutnya. Perkembangan tersebut mencakup perkembangan perilaku sosial, bahasa, kognitif, fisik atau motorik (motorik kasar dan motorik halus), (Depkes, 2012).

Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis yaitu periode usia anak di bawah lima tahun. Pada lima tahun pertama kehidupan, proses tumbuh kembang anak berjalan sangat pesat dan optimal dimana anak sangat memerlukan rangsangan atau stimulus yang berguna untuk perkembangannya. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. (Adriani, 2013)

Seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan di hanya satu rana perkembangan saja, atau dapat pula di lebih dari satu ranah perkembangan. Keterlambatan perkem-

bangsan umum atau global developmental delay merupakan keadaan keterlambatan perkembangan yang bermakna pada dua atau lebih ranah perkembangan. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDIA, 2013).

Departemen kesehatan RI Dalam (Widati, 2013) melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan dalam (Widati, 2013) sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan.

Berdasarkan survey pendahuluan pada bulan April 2019 dengan cara pengamatan sementara yang dilakukan peneliti terhadap 32 ibu, hasil yang didapatkan 8 ibu yang selalu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang tidak dimengerti oleh anak, memandikan, menemani anaknya bermain, terlihat anaknya mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, ceria, penurut, aktif dalam beraktivitas dan mengalami perkembangan yang pesat. Sedangkan 9 ibu yang jarang dalam memberikan penjelasan, membebaskan anaknya dalam melakukan hal apapun tanpa ada batasan, terlihat anaknya manja, kurang mandiri, dan kurang matang dalam perkembangannya. Dan 15 ibu yang tidak pernah memberikan penjelasan kepada anaknya, membentak ketika anaknya menangis, menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan dan tidak mematuhi perintah orang tua, terlihat anaknya pendiam, penakut, sulit bergaul dan berkumpul dengan teman sebayanya, dan sering bertengkar.

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam

kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Andriana (2011), menyebutkan bahwa perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses kematangan.

Masa perkembangan anak, terdapat masa kritis dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna bagi potensi perkembangan anak. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang lebih serius, agar anak dapat berkembang lebih optimal sesuai dengan usianya. Perkembangan anak akan maksimal bila interaksi sosial dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan (Adriana, 2011). Frankenburg, dkk (1981) dalam Adriana (2011) mengemukakan ada 4 parameter perkembangan yang digunakan dalam menilai perkembangan anak balita melalui DDST (Denver Developmental Screening Test).

Proses pertumbuhan dan perkembangan individu memiliki konsep yang sama. Soetjiningsih (2014) menyatakan bahwa setiap individu memiliki ciri pertumbuhan dan perkembangan seperti Perkembangan menimbulkan perubahan, Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya, Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda, Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan, Perkembangan mempunyai pola yang tetap dan Perkembangan memiliki tahap yang berurutan. Pada umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal dan merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola asuh merupakan interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat disekitar anak, pengasuhan orang tua, yang selanjutnya disebut pola asuh orang

tua, memang peran penting dalam memberikan standar perilaku dan sumber motivasi kepada anak untuk mematuhi peraturan tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi orang tua dalam menetapkan pola asuh adalah jenis pola asuh yang mereka terima sebelumnya, usia orang tua, status sosial, ekonomi, jenis kelamin orang tua, jenis kelamin anak dan kondisi anak (Harahap, Risma.2014).

Pola asuh adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar (Rahayuningsih, Melani. 2010)

Djamarah (2014), menjelaskan pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Peran ibu sangat dibutuhkan dalam pola asuh anak karena ibu merupakan faktor terbesar dalam menentukan pola asuh anak terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta belajar anak dan sebaiknya ibu menilai dan meneliti dalam memilih dan mengembangkan sikap dan perilaku terhadap anak.

Peran dan tanggung jawab yang dilakukan oleh ibu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, kadang kala mengalami hambatan dan kesulitan dalam pengasuhan misalnya seorang ibu harus mempunyai komunikasi yang efektif seperti memberikan waktu luang untuk berbincang-bincang dengan anaknya, padahal seorang ibu mempunyai aktivitas yang padat sehingga hal tersebut tidak dapat dilakukan. Sehingga anak tidak dapat menyembunyikan potensinya yang terarah yang maksimal karena tidak ada jalan diskusi untuk memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat yang keliru.

Seorang pengasuh utama ibu dituntut sebagai sosok terdekat yang dapat membantu

anak mengembangkan semua kemampuannya, kemampuan yang dibutuhkan untuk belajar, membangun hubungan, juga menjalani kehidupan yang produktif dan bahagia kelak (Harahap, Risma.2014).

Anak juga memerlukan pola asuh dari ibu untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, memperkuat keterampilan belajarnya, membantu mengembangkan hubungan dengan anak-anak lainnya sebaya. Pada usia dini merupakan periode subur bagi pertumbuhan otak, anak yang menerima pola asuh yang dapat ibu lakukan untuk membantu proses ini dengan baik (Sapril, Reski Amalia. 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan di Taman Kanak-Kanak Cemara 2 Surakarta yang dilakukan secara observasi didapatkan data jumlah seluruh siswa TK Cemara 2 72 anak. Dari wawancara dengan beberapa orang tua siswa kebanyakan orang tua siswa sibuk, dan mereka juga mengatakan tidak tahu tentang pola asuh, pada hal pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar pada anak sangat besar. Dari pernyataan dari gurunya orang tua banyak yang tidak tahu kalau anak yang pada usia tersebut belum memenuhi tugas perkembangan motorik kasar yaitu seperti melompat, berdiri, duduk dan bermain.

Motorik kasar merupakan gerakan yang dilakukan oleh seluruh atau sebagian besar anggota tubuh. Gerakan motorik kasar memerlukan tenaga yang lebih besar karena melibatkan penggunaan otot-otot besar. Contoh gerakan motorik kasar adalah duduk, merangkak, bangkit, dan berdiri tanpa dibantu. Pandangan kuno menyatakan bahwa perkembangan motorik hanya merupakan hasil kematangan yang terkait dengan usia dan pandangan yang tidak lengkap. Keterampilan motorik kasar anak usia 3-5 tahun mulai berkembang pesat. Anak sudah mampu berlari, melompat, melakukan berbagai macam permainan yang memerlukan koordinasi banyak otot-otot besar.

Mengingat pentingnya tingkat perkembangan motorik kasar anak dengan berfokus pada salah satu kemungkinan penyebab perkembangan motorik kasar yaitu hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun. Motorik kasar merupakan gerakan yang dilakukan oleh seluruh atau sebagian besar anggota tubuh. Gerakan motorik kasar memerlukan tenaga yang lebih besar karena melibatkan penggunaan otot-otot besar. Contoh gerakan motorik kasar adalah duduk berlari, melompat. Pandangan kuno menyatakan bahwa perkembangan motorik hanya merupakan hasil kematangan yang terkait dengan usia dan pandangan yang tidak lengkap.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Cemara 2 Surakarta”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian digunakan dalam penelitian anak adalah studi deskriptif analitik yaitu penelitian ini bertujuan memaparkan informasi yang didapat dan pengujian atas hipotesis penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini, peneliti ingin meneliti hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun, sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independent dan variabel dependent hanya satu kali pada satu saat (Arikunto, 2012). Variabel utama pada penelitian ini adalah pola asuh ibu dan variabel dependennya perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun. Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini yang diambil adalah total populasi yaitu

semua ibu-ibu dan anaknya yang berusia 3-6 tahun di TK Cemara 2 Surakarta yang berjumlah 72 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Cemara 2 Surakarta terletak di wilayah desa Gilingan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Di dalam penelitian ini seluruh populasi digunakan sebagai sample penelitian sebanyak 72 orang anak. Karena dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling.

A. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan analisa data yang dapat diketahui bahwa dari 72 responden kebanyakan menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 27 (37,5%). Ini menunjukkan bahwa orang tua dalam mengasuh anaknya dengan menerapkan pola asuh demokratis menekankan pentingnya peraturan, norma, nilai-nilai, tetapi mereka bersedia untuk. Orang tua mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapakan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapakan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orangtua, memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata (Widyarini, 2009)

Meskipun anak dengan pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsif dibandingkan anak-anak dengan pengasuhan diktator, namun mereka tampak kurang matang secara sosial (manja), impulsive, dan mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri (cengeng). Bahkan sampai

dewasa, ketika mereka harus hidup bersama pasangannya menikah, dan sebagainya, kebiasaan-kebiasaan kemandirian tersebut sulit dihapuskan. Lalu mereka menuntut pasangannya atau orang-orang di lingkungan primernya untuk memerlukan dirinya seperti orang tua atau pengasuh dulu melayaninya atau memanjakan (Yusuf, Syamsu. 2014). Pola asuh ibu adalah cara kerja, model yang digunakan oleh ibu dalam memelihara, menjaga, merawat dan mendidik anaknya. Mengasuh anak merupakan proses yang penuh dinamika, seiring perkembangan dan pertumbuhan anak salah satu kunci sukses mengasuh anak adalah dengan mengembangkan komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak.

Penelitian ini sebagian orang tua berumur 25-30 tahun (54,2%), karena pada umur tersebut orang tua sudah mampu melaksanakan pola asuh dan dapat menentukan mana yang baik buat anaknya. Kebanyakan orang tua berpendidikan sarjana yang berjumlah 50 orang (69,4%) dan banyak orang tua yang bekerja dan sibuk dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa latar belakang pendidikan orang tua dan kesibukan orang tua sangat mempengaruhi dalam mengasuh anak. Dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula orang tua dalam melakukan hal-hal yang terbaik dalam melakukan proses mengasuh anak.

B. Perkembangan Motorik Kasar

Dari hasil penelitian, perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun di TK Cemara 2 Surakarta kebanyakan normal berjumlah 27 anak (37,5%), meragukan sebanyak 25 anak (34,7%) dan abnormal sebanyak 20 anak (27,8%). Orang tua memberikan dorongan yang positif agar diterima oleh anak, agar perkembangan motorik kasar anak berjalan dengan

sempurna. Dalam mencapai kematangan perkembangan motorik kasar sering kali anak mengalami hambatan-hambatan.

Diperjelas oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Kartika (2013) dengan judul penelitian “Hubungan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul”. Desain penelitian cross sectional ,dengan jumlah populasi sebanyak 29 ibu dan anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dari variabel penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, teknik pengambilan sampel dan hasil penelitian. Sehingga Perkembangan motorik kasar tersebut dapat berkembang dengan maksimal jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan terus menerus. Itu semua tidak bisa lepas dari peran serta orang tua dalam mengasuh anak, agar anak bisa diarahkan oleh orang tua dan anak bisa berkembang dengan baik.

C. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Kasar

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan pola asuh ibu terhadap anak adalah demokratis dengan hasil pengukuran perkembangan motorik kasar DDST II dalam kategori Normal yaitu sebanyak 16 anak (36,8%), dengan p value 0.016, maka p value $<0,05$ sehingga dikatakan ada hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar. Disini dapat dijelaskan, ketika orang tua dengan pola asuh demokratis yaitu pola asuh dengan sikap *acceptance* dan *control* tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk akan cenderung mendukung perkembangan anak dengan baik dibandingkan orang tua yang

menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu gizi, psikologis, sosial ekonomi, stimulasi, dan obat-obatan. Perkembangan pada masa balita sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola asuh dari orang tuanya (Adriana, 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh Ibnu, Aktriana Malik (2017) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak toddler (1-3 tahun). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deni Laili Kurniawati (2014) Posyandu Arjuna RW IV POS 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya. yang menyebutkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan balita.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar antara lain faktor budaya lingkungan, pendidikan dan pengetahuan orang tua, pola asuh orang tua dan nutrisi (Hidayat, A. 2012). Bahwa pola asuh orang tua harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, karena anak memiliki kemampuan, bakat dan minat yang berbeda-beda (Supartini. 2010). Itu semua dapat dilihat dari setiap anak-anak di TK Cemara 2 Surakarta. Dalam hal ini berarti orang tua belum maksimal dalam menerapkan pola asuh kepada anak karena pengetahuan yang terbatas sehingga anak tidak bisa berkembang secara maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Mayoritas Pola asuh orang tua di TK Cemara 2 Surakarta yang menerapkan pola asuh Demokratis sebanyak 27 responden (37,5%). Perkembangan motorik kasar anak usia 3-6 tahun di TK Cemara

2 Surakarta mayoritas dalam kategori normal sebanyak 27 anak (37,5%). Dan Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-6 tahun di TK Cemara 2 Surakarta dengan p value 0.016, maka p value $< 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana Dian, 2013. Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak. Jakarta: Salemba Medika
- Arikunto, S. 2012. Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Deni, Laili Kurniawati. 2014. Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Balita di Posyandu Arjuna RW IV POS 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya. Artikel Penelitian
- Depkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ibnu, Aktriana Malik. 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Sumber Mulyo Kecamatan Jorogoto Kabupaten Jombang. Artikel Penelitian.
- IDAI. 2013. Mengenai Keterlambatan Perkembangan Umur Pada Anak. Diakses pada tanggal 23 September 2016. www.idai.or.id
- Harahap, Risma. 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perkembangan Temperamen Anak di Desa Tanjung Rejo Dusun Xi Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Artikel Penelitian.
- Hidayat, A. 2010. Pengantar Ilmu Kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- _____, A. 2012. *Riset Keperawatan dan Tekhnik Penulisan Ilmiah*, Jakarta : Salemba Medika.
- Kartika, Wahyu. 2013. Hubungan Tingkat Stimulasi Ibu Dan Pola Asuh Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-2 Tahun Di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul. Artikel Penelitian
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar . Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Rahayuningsih, Melani. 2010. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia 2-4 tahun di Dusun Mrayun Desa Termas Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Artikel Penelitian
- Riset Kesehatan Dasar. 2018. *Hasil Riskesdas 2018 Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sapril, Reski Amalia. 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di TK Islam Qalbin Salim Makassar. Artikel Penelitian.
- Soetjiningsih. 2013. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC.
- _____. 2014. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC.

- Supartini. 2010. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Widati, 2013. *Perkembangan Anak Balita*. Jakarta: Fittria Maya
- Widyarini, N. 2009. *Relasi Orang Tua Dan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya